

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data-data dan analisis dari hasil penelitian. Analisis data yang menggunakan kualitatif deskriptif (penyajian datanya dalam bentuk narasi, cerita mendalam atau rincian dari responden hasil wawancara dan dokumentasi). Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, maka penyusunan menggunakan proses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi yaitu setiap data yang didapat akan disimpulkan kemudian dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi dalam komunitas Akar Tuli Malang dalam membangun solidaritas kelompok. Dalam menggali informasi permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dan melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi.

Pada bab ini penulis mendapati 6 (enam) subjek dengan beberapa kriteria yang ditentukan. Responden tersebut merupakan subjek yang digunakan untuk menggali data mengenai bentuk komunikasi yang digunakan komunitas Akar Tuli dalam membangun solidaritas.

5.1. Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini jumlah subjek sebanyak 6 (enam) orang, yang terdiri dari 1 (satu) orang sebagai subjek kunci dan 5 (lima) orang subjek pendukung. Subjek yang penulis tampilkan disini memiliki karakteristik yang berbeda, seperti

halnya dengan pengalaman bergabung dalam komunitas Akar Tuli agar terciptanya variasi data yang peneliti temukan di lapangan.

Subjek 1(satu) sebagai subjek kunci (*key informan*) adalah Rieka Aprilia Hermansyah yang akrab di panggil Rieka. Lahir kota Tegal 12 April 1992. Bertempat tinggal di Jl. Mertojoyo Blok C No.06 Malang. Wanita yang berasal dari Tegal ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang jurusan manajemen. Jabatan dalam komunitas sebagai ketua Akar Tuli Malang 2017. Mulai bergabung dalam komunitas tersebut pada tahun 2014. Rieka merupakan tuli berat yang tidak dapat mendengar suara dekat maupun jauh. Dia mampu membaca gerak oral dan mudah memahami kata-kata. Pada saat bertemu Rieka , ia memakai krudung syar'I dan kesan yang disampaikan oleh rieka sangat *welcome* dengan tidak ragu-ragu mengajak kita masuk ke ruang PSDL. Ketika menjawab pertanyaan yang diberi oleh peneliti, Rieka berusaha menjawab pertanyaan dan memahami pertanyaan dengan dibantu oleh salah satu penerjemah yang berada di Universitas Brawijaya Malang.

Subjek ke 2(dua) sebagai subjek pelengkap adalah Maulana Aditya yang biasa dipanggil Adit. Lahir di kota Surabaya, 21 Juni 1996. Asal dari kota Pasuruan. Jabatan di dalam komunitas Akar Tuli sebagai Wakil. Lelaki berambut gondrong ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan. Ia merupakan tuli berat dan dia sulit memahami kata-kata lewat chat. Karena saat peneliti mencoba menghubungi subjek terjadi beberapa kali *miss komunikasi* mengenai tempat wawancara. Sebelum penerjemah datang Aditya berusaha mengajak peneliti berbicara bahasa isyarat dan mengajarkan beberapa bahasa isyarat

Subjek ke 3 (tiga) sebagai subjek pelengkap, Yoga Dirgantara yang akrab di panggil Yoga. Laki- laki bertubuh kecil dan gendut tersebut lahir di Malang pada 3 Mei 1990. Ia merupakan karyawan di sebuah perusahaan rokok di Blimbing. Jabatannya dalam komunitas Akar Tuli dalam bidang PSDM dan sebelum bergabung dalam komunitas Akar Tuli, ia menjadi salah satu anggota GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) yang pada akhirnya tahun 2014 bergabung dengan Akar Tuli dan menjadi ketua pada tahun 2015. Lelaki bertubuh mungil ini paling sering tampil mengisi materi di setiap acara Akar Tuli. Terlihat saat acara *Deaf Awearnes* dia terlihat ceria, mudah membawa suasana santai dalam acara, dan ketika menyampaikan pesan dengan bahasa isyarat, dia terlihat lebih mendalami dengan ekspresi-ekspresi.

Subjek ke 4 (empat) sebagai subjek pelengkap, Fathzefa Samodra biasa dipanggil Shefa. Perempuan kelahiran Malang 5 Januari 1997 ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya jurusan. Ia bertempat tinggal di Jl. Sumberwaras I/18a Malang. Dalam komunitas Akar Tuli ia menjabat sebagai Humas dan bergabung mulai tahun 2013. Di dalam komunitas Sefa bisa di bilang paling muda tetapi dia paling lama berada dalam komunitas Akar Tuli. Alasan Sefa mengikuti komunitas Akar Tuli ingin memotivasi anak Tuli agar bisa berkembang seperti dia. Saat diwawancara, Sefa juga mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang menurut ia formal, sehingga beberapa kali ia bertanya untuk mengulangi dan meminta bantuan anggota Tuli lainnya.

Subjek ke 5 (lima) sebagai subjek pelengkap, Hufani Septaviasari Irnanto. Gadis berkrudung kelahiran Malang, 26 September 1994 bertempat tinggal Jl.

Keben IB/20, Sukun- Malang. Ia merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya yang aktif dalam Akar Tuli sejak Tahun 2014 dan saat ini menjadi C.O Humas. Fani merupakan Tuli ringan, yang tidak terlihat seperti tuli pada umumnya. Ia bisa mendengar tapi dengan jarak dekat dan suara yang keras. Pada saat wawancara berlangsung, Fani tetap menggunakan penerjemah dan menggunakan bahasa isyarat.

Subjek ke 6 (enam) sebagai subjek pelengkap, Jaepry Minaka. Lelaki kelahiran 1996, 24 Maret Banyuwangi itu merupakan mahasiswa program studi Teknologi Informasi Universitas Brawijaya Malang. Ia telah bergabung dengan Akar Tuli sejak 2013 lalu dan saat ini aktif menjadi anggota Humas. Menurut Arum selaku penerjemah bahasa isyarat menjelaskan bahwa alasan Jaepry bergabung dengan komunitas Akar Tuli karena ingin berkontribusi mengajari teman-teman *hearing* untuk bisa menjadi penerjemah.

Data di atas adalah profil subjek yang telah diwawancarai. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik *Snow Ball Sampling* dengan langkah pertama memilih salah satu anggota sebagai *key informan*. Anggota yang bergabung dalam komunitas Akar Tuli berjumlah kurang lebih 60. Dari 60 orang tersebut ditentukan kriteria untuk *key informan* sebagai berikut : aktif sebagai pengurus dan anggota pada tahun 2017, telah bergabung dengan komunitas Akar Tuli selama 2 tahun, berdomisili di Malang dan telah mengikuti minimal 10 kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas Akar Tuli dan telah dipilih oleh beberapa anggota. Dari 60 orang tersebut, didapatkan 6(enam) orang subjek dimana salah satunya sebagai *key informan* dan 5(lima) orang lainnya sebagai subjek pelengkap.

5.2. Gambaran Bentuk Komunikasi Komunitas Akar Tuli Malang

Menurut Nurudin (2014:28) dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia membagi bentuk komunikasi menjadi empat macam yaitu, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi massa.

Untuk mengetahui bentuk komunikasi pada komunitas Akar Tuli Malang, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek yang telah dipilih oleh narasumber sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data sekaligus membahas hasil wawancara dengan subjek penelitian. Untuk mengetahui gambaran bentuk komunikasi Akar Tuli Malang, peneliti menggunakan tiga indikator pertanyaan yaitu bentuk komunikasi dalam komunitas, isi pesan dalam komunitas, intensitas komunikasi dalam komunitas. Berikut ini penyajian data yang telah peneliti dapatkan :

5.2.1. Bentuk Komunikasi dalam Komunitas

Alur komunikasi yang ada di dalam sebuah kelompok akan menciptakan suatu bentuk komunikasi yang nantinya dapat mempermudah komunitas tersebut berinteraksi antar anggotanya. Bentuk dari sebuah komunitas dapat dilihat berdasarkan seberapa sering anggota melakukan komunikasi secara tatap muka dan saling menerima *feedback* dengan rangkaian proses komunikasi yang terjadi sehingga menjadi sebuah bentuk.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan antar sesama anggota dalam komunitas sangatlah berpengaruh terhadap hubungan sosial antar anggota. Komunikasi sendiri

dapat melalui *face to face* atau secara langsung maupun melalui media seperti WA, Line, BBM. Bentuk komunikasi yang ideal adalah secara tatap muka dimana pelaku komunikasi dapat menyampaikan maksud dengan baik dan meminimalisir kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi pada saat proses pertukaran pesan. Sebuah pesan dapat berupa informasi yang nantinya disebarluaskan ke anggota. Informasi dapat diperoleh dari mana saja, namun di dalam setiap komunitas memiliki aturan-aturan tersendiri mengenai alur keluar masuknya informasi.

Untuk mengetahui secara detail data-data yang berkaitan dengan bentuk komunikasi dalam komunitas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Subjek 1

Subjek 1 (satu), yaitu Rieka selaku ketua Akar Tuli Malang mengatakan

“Seringnya kita ketemu. Biasanya sih tergantung contoh kayak misal jalan-jalan, pengen minta bantuan ya kita ketemu. kalo hari-hari biasa kita jarang ketemu tapi lewat chat biasanya. Kalo hari biasa komunikasinya lewat chat WA atau line dan gak terlalu sering karena lewat chat mudah salah paham jadi sering milih video call tapi kalo video call sinyal jelek kita ketemuan.”

Selanjutnya ketika ditanya mengenai bagaimana pertukaran informasi yang ada di dalam komunitas, subjek satu menjawab bahwa :

“kalo ada informasi biasanya kita informasikan lewat ketua ada yang lewat pengurus tergantung kenalnya dari mana, tergantung sih biasanya kayak dari volunteer dulu terus baru hubungin humas. Ada juga kalanya informasi itu yang dikabarin personal misal kayak dari namanya SABDA (Sentra Advokasi Perempuan Difable dan Anak) jadi informasikan ke ketua dari ketua nanti sebarin ke grup.” (hasil wawancara pada 22 November pukul 11.00)

Ketika ditanya mengenai bentuk komunikasi yang sering terjadi, biasanya mereka memilih untuk bertatap muka daripada menggunakan media sosial guna menghindari kesalahan pemahaman. Sedangkan untuk alur informasinya sendiri harus melalui ketua dan atau humas.

b. Subjek 2

Sedikit berbeda dengan pernyataan subjek satu, bahwa alur informasi didalam komunitas tersebut harus melalui ketua dan humas terlebih dahulu, subjek dua oleh Aditya memiliki pernyataan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

“kita sering ketemu, tapi cuma buat ngumpul kayak kongkow sambil curhat atau share pengalaman baru. Kalo gak bisa ketemu ya lewat chat WA”

Subjek dua ketika ditanya mengenai alur informasi yang terdapat didalam komunitas, menjawab sebagai berikut:

“kalo ada informasi dari luar semuanya langsung ke grup gak ada yang ke pribadi-pribadi gitu langsung di grup di infoin gak ada pilih.” (Hasil wawancara pada 30 November pukul 16.30)

Pada subjek ke II menyatakan bahwa setiap informasi yang didapatkan langsung ke grup tidak ada pilih-pilih melainkan langsung disampaikan dalam grup.

c. Subjek 3

Subjek ke 3 (tiga) Yoga menambahkan dari pernyataan subjek sebelumnya. Berikut kutipan hasil wawancara:

“kita sering kumpul biasanya buat belajar bahasa isyarat bareng volunteer. Kadang juga ketemu di tempat temen buat ngajak jalan-jalan, ngumpul sekalian diskusi. Kalo diskusinya lewat chat jarang di respon jadi lebih sering jalan-jalan. Makin banyak komunikasi secara langsung makin baik”

Sama halnya dengan subjek dua, mengenai alur pertukaran informasi yang terjadi dalam komunitas. Subjek dua mengatakan sebagai berikut:

“kalo ada informasi dari luar pasti larinya itu ke humas dulu. Jadi entar sama humas baru di share lewat WA.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 12.30)

Menurut subjek tiga kebiasaan mereka ketika bertemu tidak hanya sekedar berkumpul tetapi juga belajar bahasa isyarat dengan *volunteer*. Dalam komunitas ini subjek ke tiga mengungkapkan anggota kurang responsif ketika jika melakukan diskusi melalui grup chatting.

d. Subjek 4

Subjek ke 4 (empat) Sefa menyatakan hal yang serupa dengan subjek sebelumnya bahwa kegiatan yang sering mereka lakukan adalah *kongkow* dan alur keluar masuknya informasi melalui humas. Berikut hasil wawancara:

“Komunikasi kita waktu kongkow gitu kongkow itu semacam ngopi-ngopi. Kita sering kumpul kalo lewat chat kadang bingung”

Mengenai alur pertukuran informasi, subjek empat menyatakan :

“semua info harus lewat humas dulu baru entar di share ke grup.”(Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.00)

Subjek empat mempertegas bahwa semua informasi harus melalui humas yang kemudian di sebar ke dalam grup komunitas Akar Tuli.

e. Subjek 5

Di pertegas juga oleh subjek ke 5 (lima) menyatakan bahwa jika mereka tidak bertemu secara langsung terdapat hambatan-hambatan seperti halnya informasi yang disampaikan susah di pahami. Berikut kutipan wawancara:

“kita kumpul biasanya di café ngobrol santai atau main kerumah temen gitu mampir-mampir ke temen Tuli bisa juga ke temen volunteer. Kalo sibuk gak bisa ketemu kita chatting kadang juga video call. Kalo chat sama video call susah dipahami kita ketemu. Yang paling sering sih kongkow gitu misal kayak chat itu kata-katanya kebalik terus maksud yang ingin disampaikan gak tersampaikan, jadi lebih enak ketemu”

Menurut subjek ke lima mengenai alur pertukaran informasi, sebagai berikut:

“Setiap informasi kalo bisa lewat humas kemudian dari humas disampaikan ke anggota atau ke pengurus.”(Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.45)

Subjek ke lima mengungkapkan jika tidak dapat bertemu langsung paling tidak mereka melakukan komunikasi melalui *chatting* atau *video call* , tetapi melakukan komunikasi menggunakan media menurut mereka tidak

tersampaikan karena orang Tuli sering mengartikan bahasa tidak sesuai dengan SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan). Sama halnya dengan infroman sebelumnya subjek, penyaluran informasi pertama di tampung kepada humas yang kemudian di salurkan kepada anggota atau pengurus. Dari hasil observasi saat penelitian berlangsung peneliti juga melihat saat *volunteer* memberikan beberapa pertanyaan harus di ulang-ulang dan diberikan penjelasan dengan menggunakan beberapa contoh mudah yang sering terjadi pada kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya itu saat menjawab pertanyaan terlihat juga saat *volunteer* membantu menerjemahkan terlihat kesusahan karena sering *volunteer* menanyakan maksud pembicaraannya kemudian disampaikan kepada peneliti.

f. Subjek 6

Subjek ke 6 (enam) Jefri meyakinkan bahwa komunikasi yang sering terjadi di dalam komunitas Akar Tuli adalah *face to face*. Berikut kutipan hasil wawancara dengan subjek enam:

“kita jarang lewat chat seringnya video call tapi kendala kalo video call itu sinyalnya jelek jadi mending kita ketemu langsung, kongkow sambal cerita-cerita”

Dalam pertukaran informasi yang terjadi dalam komunitas Akar Tuli, subjek enam menjelaskan sebagai berikut:

“lewat pengurus dulu lewat humas. Missal dapat info dari luar terus diolah dulu sama pengurus terus disebarin ke grup atau ketemu langsung. Contoh kayak bagi-bagi ilmu kita rencanain jam berapa tempat dimana, siapa aja yang mau ikut. Semua info di laporkin ke humas dulu.” (Hasil wawancara pada 24 Desember pukul 10.00)

Dari ke enam subjek yang diwawancarai mengenai bagaimana komunikasi yang sering terjadi dalam komunitas Akar Tuli malang, mereka

memberikan jawaban yang sama. Bentuk komunikasi yang sering terjadi didalam komunitas ini adalah *face to face*. Hal tersebut juga dilihat dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 29 November 2017 di PSDL (Pusat Layanan Disabilitas) bahwa anggota komunitas Akar Tuli pada hari-hari biasa sering bertemu dan melakukan interaksi karena di PSDL juga merupakan *basecamp* disabilitas untuk berkumpul maupun mengadakan kelas. Mereka biasa menggunakan interaksi langsung untuk berdiskusi, menceritakan masalah pribadi, dan bertukar informasi. Jika mereka tidak dapat melakukan interaksi secara langsung, biasanya mereka bertukar informasi, menceritakan masalah pribadinya melalui chatting di media sosial WA (whatsapp) atau menggunakan *video call*. Kendala mereka jika menyampaikan pesan melalui *chatting* adalah sering terjadi miss komunikasi karena, orang Tuli sulit memahami bahasa tulis secara baik dan benar, kendala selanjutnya ketika mereka menggunakan *video call* adalah koneksi internet yang tidak terjangkau.

Pernyataan keenam subjek di atas, dapat dilihat bahwa penyebaran informasi yang terjadi didalam komunitas, semua harus melewati humas agar dapat dengan mudah disebarkan ke anggota lainnya, sebelum informasi disampaikan kedalam grup tugas humas mengolah informasi-informasi yang di terima untuk selanjutnya diteruskan kepada anggota lainnya.

5.2.2. Isi Pesan dalam Komunitas

Pesan merupakan sebuah peran dalam komunikasi organisasi yang sifatnya saling bergantung satu dengan yang lain. Bentuk pesan sendiri dapat berupa informatif yang memberikan fakta-fakta dan komunikasi mengambil keputusan sendiri, pesan yang bersifat persuasif merupakan pesan yang berisi bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia apa yang kita sampaikan dapat merubah seseorang, pesan yang bantuknya koersif merupakan pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Anggota tidak boleh pasif didalam sebuah organisasi maupun komunitas, karena untuk mewujudkan tujuan organisasi maka anggota harus terlibat di dalamnya untuk memberikan saran, kritik

a. Subjek 1

Dalam hasil wawancara pada aspek indikator isi pesan dalam komunitas, terdapat pesan yang disampaikan kepada peneliti dalam komunitas Akar Tuli, berikut kutipan yang disampaikan subjek:

“biasanya kalo ketemu sering cerita bertukar informasi apa berita yang lagi trend sekarang, jadi kan kemampuan tuli ini macem-macam, ada yang bisa baca koran bahasa formal ada yang gak bisa baca koran formal dari situ saling bertukar informasi terus kasih tau cerita, gitu sih budaya Tuli. Kalo ketemu cerita-cerita curhat masalah pribadi. Tanya tentang gimana kuliahnya ada hambatan apa?. Orang dengar tuh beda sama Tuli, kalo orang dengar baru kenal kan malu-malu tapi kalo orang Tuli itu langsung banyak ngomong. Banyak temen Tuli kalo ketemu temen denger itu mau cerita banyak susah karena hambatan komunikasi tapi kalo sama-sama Tuli banyak ceritanya”

Ketika ditanya mengenai masalah apa yang sering muncul dalam komunitas dan bagaimana mereka mengatasi masalah yang terjadi dalam komunitas subjek ke satu menjelaskan sebagai berikut:

“masalah yang sering terjadi di dalam komunitas itu sering gak nyambung atau salah paham. kayak misal ngobrol dari Rieka ke si A terus dari si A ke B itu nyampaikannya beda kayak ada yang diubah, jadi si A nangkepnya beda dari yang disampaikan Rieka, ada juga yang gak serius nangepinnya, gak fokus terus disampaikan ke orang lain. Kalo penyelesaian masalah cari solusinya sih emang dilakuinnya sama-sama, cuma mungkin kalo yang misalnya nih ada permasalahan didalam komunitas biasanya sih yaudah di omongin di komunitasnya, tapi kalo masalah pribadi yang menyangkut komunitas missal kayak si A ada konflik pribadi sama si B yaitu biasanya gak mereka omongin di komunitas tapi diluar, ada juga yang diem-diem mendem tapi kalo dalam komunitas sih biasanya cari solusi bareng.” (Hasil wawancara pada 22 November pukul 11.00)

Subjek ke satu menyatakan bahwa, biasanya dalam komunitas sering saling bertukar informasi dari luar mengenai berita-berita terkini, mereka biasanya juga curhat masalah pribadi seperti halnya masalah kesulitan di dalam kelas, kesalah pahaman antara sesama anggota komunitas Akar Tuli. Cara mereka menyelesaikan masalah yang menyangkut komunitas Akar Tuli, biasanya mencari solusi bersama-sama. Tetapi jika masalah nya tidak menyangkut komunitas mereka yang memilih untuk menyembunyikannya.

b. Subjek 2

Berbeda dengan subjek sebelumnya, bertukar pesan tidak hanya mengenai curhat masalah pribadi. Berikut kutipan wawancaranya :

“yang sering di bahas tentang agenda, tentang penerjemah atau pendamping, tentang bahasa Tuli.”

Pada subjek ke dua juga menjelaskan mengenai masalah apa yang sering muncul dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut. Berikut hasil wawancara:

“masalah itu dikit. Kalo ada yang salah biasanya di tegur jadi antara volunteer sama Tuli itu sama-sama setara bukan karena kamu bisa dengar terus diskriminasi Tuli, jadi nanti di tegur. Kalo ada masalah semua pengurus itu kumpul. Hari Sabtu sering evaluasi tapi tergantung ada

masalah apa enggak. Terus habis ada acara juga evaluasi. Kalo mengatasi masalah itu sama-sama cari solusinya.” (Hasil wawancara pada 30 November pukul 16.30)

Subjek dua menyatakan, pesan yang terjadi di dalam anggota biasanya mengenai agenda, dan seputar anggota dalam komunitas. Menurut subjek dua masalah yang ada di dalam komunitas tidak banyak dan biasanya setiap hari sabtu mereka mengadakan evaluasi anggota untuk meminimalisir masalah yang terjadi di dalam komunitas, untuk mencari solusi mereka biasanya selesaikan secara bersama-sama.

c. Subjek 3

Sama hal nya yang dikatakan subjek ke dua, pesan yang sering terjadi dalam komunitas mengenai agenda. Berikut kutipan wawancaranya:

“biasanya bahas masalah bahasa isyarat, macem-macem semua hal curhat, pengalaman, bertukar informasi dan seringnya bahas kegiatan”

Subjek ke tiga memaparkan mengenai masalah apa saja yang muncul dalam komunitas dan bagaimana cara mengatasinya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“biasanya masalahnya suka salah paham kalo lewat chat. Temen Tuli sering miss komunikasi, jadi harus ketemu kalo enggak lewat VC (Video Call). Kebiasaan temen Tuli itu suka skimming jadi gak baca tanggal cuma baca tempat jadi datengnya pas deaf awareness, jadi kita sering ngingetin lewat VC ke temen. Solusinya kalo ada masalah kita ketemu, nyelesein masalah bareng-bareng.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 12.30)

Subjek ke tiga juga menjelaskan pertukaran isi pesan yang terjadi dalam komunitas mengenai masalah pribadi, dan mengenai agenda. Adapun masalah yang sering terjadi menurut subjek tiga seringkali salah paham jika mereka berkomunikasi melalui *chat* dan masalah yang sering terjadi anggota Tuli

sering sekali membaca skimming yang kemudian menjadikan informasi tersebut tidak tepat.

d. Subjek 4

Menurut subjek empat tidak jauh beda dengan pernyataan subjek sebelum-sebelumnya. Ketika mereka bertemu lebih sering menceritakan masalah pribadinya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“biasanya sih ngobrol-ngobrol bebas missal ada masalah gitu kita curhat saling curhat masalah komunitas, cerita kehidupan sehari-hari semua kita certain dengan teman-teman Tuli atau temen Tuli ada hambatan atau apa kita saling diskusi kita cari solusi sama-sama.”

Berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek empat menjelaskan bagaimana sebuah komunitas mengatasi sebuah masalah. Berikut hasil kutipan wawancara:

“kalo ada masalah kita terbuka aja sih, kalo terbuka lama-lama masalah itu akan berkurang selama ada keterbukaan. Kita tuh gak mau masalah ditambah-tambah karena di tutup entar di tambah lagi tambah lagi akhirnya numpuk gak enak. Enak kalo sering berkomunikasi kita bisa perbaiki bareng-bareng.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.00)

Subjek ke empat, menyatakan bahwa antar anggota biasanya melakukan sharing, bercerita mengenai seputar kehidupan mereka dan jika terdapat masalah menurut subjek empat mereka selalu terbuka antar anggota agar meminimalisir masalah yang terjadi dan jika antar anggota sering berkomunikasi mereka dapat dengan mudah menyelesaikan masalah bersama-sama.

e. Subjek 5

Berbeda dengan subjek sebelumnya, pada subjek ke lima menjelaskan contoh permasalahan yang muncul dalam komunitas. Berikut hasil wawancara :

“kalo kumpul rapat ada masalah terus ada temen yang diskriminasi ada curhat-curhat gitu. Ada masalah pelayanan public kurang ramah dengan teman disabilitas kita bahas di pertemuan. Cari-cari solusi dari setiap masalah. Biasanya juga diskusi rencana ke depan seperti apa persiapan untuk acara. Jangan sampe nganggur gitu kita, jadi harus aktif biar masyarakat tau komunitas Akar Tuli seperti apa.”

Ketika ditanya mengenai masalah apa yang sering muncul dan bagaimana cara mengatasinya subjek ke lima memberikan jawaban berikut:

“ya itu miss komunikasi. Solusinya kita kumpul diskusi saling koreksi saling perbaiki bukan saling nuduh, jadi tanggung jawab bersama. Pernah ada salah paham antara volunteer sama Tuli berantem jadi kita cari tau dulu kenapa mereka berantem jadi kita saling bantu selesaikan dan kita harus saling intropeksi diri. Kalo masalah komunitas kita harus terbuka harus ngomong, tapi kalo masalahnya pribadi yaudah ngomongnya sama orang tertentu aja contoh pengurus yang dekat sama anggotanya, pengurus bisa ngomong ke anggotanya.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.45)

Subjek ke lima menyatakan bahwa, menceritakan masalah mengenai diskriminasi yang dialami beberapa teman Tuli, dan biasanya teman Tuli mencari solusi bersama-sama untuk permasalahan tersebut. Tidak hanya itu terkadang mereka juga mendiskusikan mengenai persiapan untuk acara yang akan mendatang. Sama halnya yang di katakan subjek sebelumnya, masalah yang sering muncul dalam komunitas Akar Tuli adalah kesalahpahaman yang terjadi antar anggota, solusi menyelesaikan masalah tersebut biasanya mereka memecahkan bersama-sama. Pada saat observasi pada tanggal 14 Januari

2018 bertepatan dengan acara peringatan hari Tuli Nasional, saat evaluasi peneliti melihat beberapa masalah yang terjadi yaitu adanya *miss* komunikasi antara anggota yang diamanahi membawa sepanduk dengan wakil ketua, yang seharusnya membawa sepanduk pada pukul 05.30 pagi tak kunjung datang sampai pada pukul 07.15 hingga acarapun tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Saat evaluasi anggota dan wakil berusaha menyelesaikan dengan anggota-anggota yang lainnya tidak ada perdebatan dan saran dari wakil untuk semuanya dari kejadian tersebut adalah mencoba tidak mengulanginya kembali.

f. Subjek 6

Sedikit berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek enam sedikit menjelaskan bagaimana teknis mereka agar semua mendapatkan informasi.

“biasanya tanya kuliannya gimana terus curhat. Kalo kumpul rapat ngomongin acara, bagi-bagi ilmu juga. Misal untuk ketemu gak bisa kita semua bisa di bagi kloter yang bisa jam segini berapa orang pada pukul yang berbeda dan seringnya kumpul bagi ilmu”

Selanjutnya subjek ke enam memberikan sebagai berikut ketika ditanya mengenai masalah apa yang sering muncul dan bagaimana cara mengatasinya:

“kita sering salah paham. Ya contoh salah paham berakhir perdebatan kadang baper juga dalam komunitas. Biasanya yang jadi penengah dalam komunitas ya Yoga sama Aji.” (Hasil wawancara pada 24 Desember pukul 10.00)

Subjek enam, ketika ada beberapa orang yang tidak dapat hadir dalam kegiatan diskusi, mereka membagi kloter agar semua anggota tidak ketinggalan informasi-informasi. Subjek enam juga mengungkapkan masalah yang terjadi

dalam komunitas adanya kesalahpahaman antar anggota, dan orang yang biasanya menjadi penengah dalam komunitas biasanya Yoga dan Aji.

Dari ke enam subjek di atas dapat diartikan bahwa mengenai pertukaran pesan apa saja yang sering terjadi dalam komunitas Akar Tuli. Subjek satu menyatakan bahwasanya pertukran pesan yang sering terjadi dalam komunitas Akar Tuli mengenai masalah pribadi, dan seputar informasi-informasi terkini. Subjek dua menyatakan hal yang sedikit berbeda pertukran pesan yang terjadi di dalam komunitas Akar Tuli mengenai agenda-agenda acara, dan mengenai anggota dalam komunitas itu sendiri. Subjek tiga dan empat menyatakan hal yang serupa dengan subjek sebelumnya pertukran pesan yang terjadi dalam komunitas mengenai agenda, juga masalah pribadi. Subjek enam menyatakan hal yang berbeda dari ke lima subjek, subjek enam lebih menjelaskan teknis untuk bertukar informasi. Subjek satu, tiga, lima dan enam menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi dalam komunitas berupa kesalahpahaman antar anggota dan biasanya mereka menyelesaikan dengan mencari solusi bersama-sama. Subjek dua menambahkan bahwa setiap hari Sabtu komunitas Akar Tuli mengadakan evaluasi untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Selain itu subjek empat juga menambahkan jika ada masalah dalam komunitas antar anggota di usahakan terbuka untuk meminimalisir munculnya masalah, tidak hanya itu subjek empat menambahkan dengan seringnya melakukan komunikasi antar anggota dapat dengan mudah menyelesaikan masalah.

5.2.3. Intensitas Komunikasi dalam Komunitas

a. Subjek 1

Dalam aspek ini, dengan seringnya antar individu bertemu dan diimbangi dengan seringnya melakukan komunikasi antar anggota di harap dapat mepererat sebuah hubungan antar anggota dalam kelompok dan memahami karakter satu sama yang lainnya. Berikut hasil kutipan wawancara dengan subjek :

“kalo kumpulnya sering, tergantung kalo rapat kita kumpul. Kalo hari biasa kalo weekend sabtu, minggu itu kita ada acara. Acaranya sih ada kegiatan program-program kerja sering kok contohnya Makrab. kalo kegiatan besar setahun sekali kayak deaf awareness, hari Tuli Internasional, terus kalo kumpul-kumpul aja, sering. Dalam seminggu pengurus itu kumpul seminggu sekali kalo gak ada acara, tapi kalo ada acara paling enggak seminggu dua kali. Sebenarnya sering ketemu sih, tapi cuma beberapa orang aja.”

Hal tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa mereka sering melakukan kegiatan dalam seminggu ataupun sebulan sekali seperti acara Deaf Awareness pada tanggal 5 November 2017 lokasi Ubud Hotel Malang yang di hadiri oleh ke enam subjek dan anggota Akar Tuli yang hadir kurang lebih 25 orang , kemudian Deaf Awareness 2 pada tanggal 2 Desember 2017 lokasi Gazebo Universitas Brawijaya Malang yang dihadiri oleh enam subjek dan anggota yang dapat hadir semakin menurun dari acara sebelumnya.

Pada pertanyaan selanjutnya mengenai jika dalam komunitas sering melakukan interaksi antar anggota apakah dapat membangun sebuah kekompakan didalam nya. Berikut hasil kutipan wawanacara dengan subjek satu:

“kalo sering melakukan komunikasi itu seneng bisa ejek-ejek, ketawa nambah hiburan merasa terhibur. Bisa nambah kekompakan karena sering komunikasi makin akrab kalo udah akrab komunikasi jadi berlanjut terus bisa berpengaruh dalam kegiatan jadi kayak saling ngingetin agenda kegiatan gitu sih.” (hasil wawancara pada 22 November pukul 11.00)

Saat observasi pada tanggal 10 Desember 2017 di car freeday saat acara aksi disabilitas Internasional terlihat keakraban antar anggota komunitas Akar

Tuli saling bercanda terlihat dari mereka saling tertawa saat salah satu dari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Menurut subjek satu, komunitas Akar Tuli sering berkumpul paling tidak satu kali dalam seminggu, untuk acara tahunan kegiatan yang sering dilakukan seperti Makrab, *Deaf Awareness*, hari Tuli Internasional. Masalah yang sering terjadi dalam komunitas ini sering di selesaikan secara bersama, adapun masalah yang terjadi berupa kesalahpahaman antar anggota Akar Tuli. Seringnya melakukan interaksi dalam komunitas menurut subjek satu dapat terhibur, menambah kekompakan dan semakin akrab antar anggota.

b. Subjek 2

Pada aspek indikator Intensitas Komunikasi dalam Komunitas subjek kedua menyatakan dalam komunitas Akar Tuli juga sering melakukan pertemuan dalam komunitas dan sering melakukan interaksi antar anggota.

Berikut hasil kutipan wawancara :

“biasanya satu bulan paling sedikit empat kali, tapi kalo ada acara bisa dua sampe tiga kali kumpul dalam satu minggu. Tapi biasanya satu kali dalam seminggu ada kegiatan, kayak belajar bahasa isyarat di CFD (Car Free Day)”

Subjek ke dua pada saat ditanya mengenai dengan seringnya melakukan interaksi antar anggota apakah dapat membangun sebuah kekompakan di dalamnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“kita kadang kalo jarang ketemu tetep komunikasi. Kalo sering komunikasi itu kita bisa makin deket akrab kompak, kalo sering komunikasi tapi jarang ketemu itu kita juga gak bisa bentuk kekompakan gak deket.” (Hasil wawancara pada 30 November pukul 16.30)

Subjek ke dua menyatakan bahwa dalam satu bulan paling tidak empat kali melakukan pertemuan. Untuk setiap minggunya terdapat satu kali pertemuan atau kegiatan dalam komunitas. Dengan seringnya melakukan interaksi antar anggota, subjek dua merasa semakin akrab, dekat, dan adanya kekompakan dalam komunitas.

c. Subjek 3

Hal serupa juga di katakan oleh subjek tiga. Dalam satu minggu paling tidak di dalam sebuah komunitas melakukan pertemuan dan interaksi. Berikut hasil kutipan wawancara.

“sering kumpul tapi tergantung jadwal kalo sibuk jarang kumpul. Kan aku kerja jadi kalo mau kumpul itu kalo ada acara penting dalam komunitas Akar Tuli, tapi dalam satu minggu itu kita pasti ketemu kok meskipun gak semuanya.”

Subjek ke tiga memantapkan mengenai seringnya antar anggota melakukan interaksi apakah dapat membangun kekompakan dalam kelompok sebagai berikut:

“semakin kita sering komunikasi kita semakin dekat, semakin baik hubungan antar anggota. Biar semakin dekat kita biasanya adain Makrab sebelum pergantian pengurus jadi biar ada rasa kekeluargaan.”(Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 12.30)

Subjek tiga menyatakan semakin sering berkomunikasi antara sesama anggota komunitas Akar Tuli dengan adanya kegiatan Makrab hubungan mereka akan semakin dekat dan semakin baik agar lebih memiliki rasa kekeluargaan.

d. Subjek 4

Sama halnya dengan subjek sebelumnya dalam aspek indikator intensitas komunikasi dalam komunikasi subjek keempat menyatakan dalam satu minggu mereka mengadakan pertemuan hanya satu kali. Berikut hasil kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“kumpul seminggu paling enggak sekali, tapi kita juga sering tiba-tiba ngumpul buat ngobrol kumpul atau kongkow. Jadi seringnya komunikasinya pas kongkow”

Hal tersebut juga dilihat saat observasi pada tanggal 30 November 2017 di perpustakaan Universitas Brawijaya Malang saat peneliti melakukan wawancara pada salah satu subjek, peneliti bertemu dengan anggota komunitas Akar Tuli lainnya yang ikut nimbrung sambil menunggu wawancara selesai karena mereka akan kongkow saat itu dan menurut salah satu *volunteer* mereka pada hari-hari biasa sering bertemu untuk kongkow bersama. Kemudian Pada subjek ke empat sedikit menambahkan mengenai salah satu interaksi antar anggota untuk dapat membangun sebuah kekompakan di dalamnya. Berikut kutipan hasil wawancara:

“semakin kita sering berkomunikasi kita bisa dapet banyak tuker informasi atau pengetahuan contoh ada yang ikut workshop fotografi enatar kita sharing tuker ilmu. Komunikasi itu penting untuk memahami satu sama lain, kalo satu sama lain saling memahami kita semakin dekat.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.00)

Menurut hasil kutipan wawancara dari subjek keempat semakin sering berkomunikasi banyak pertukaran informasi atau pengetahuan yang mereka dapatkan dan dapat memahami karakter antar anggota.

e. Subjek 5

Subjek lima menambahkan pendapat subjek sebelumnya mengenai seberapa sering sesama anggota melakukan interaksi. Berikut hasil kutipan wawancara:

“sering kumpul minimal sih satu minggu satu kali, kalo kumpul tergantung sih kalo temen-temen sibuk ya enggak kumpul. Tujuannya kumpul buat jaga komunikasi biar tetep kompak. Tidak ada satu hari tanpa komunikasi, paling enggak lewat chat gak melulu yang di bahas tentang komunitas bisa jadi curhat tentang keluarga, atau kita minta bantuan gitu.”

Seringnya interaksi antar anggota yang dapat membangun kekompakan menurut subjek ke lima dijelaskan sebagai berikut:

“komunitas ini kayak keluarga jadi kalo ada yang sakit jenguk, lewat chat atau titip salam. Komunitas ini udah kayak keluarga ke dua, misal ada masalah di keluarga bisa berbagi dengan teman-teman. Tuli tu seperti minoritas, kalo mau chat ke orang denger itu jarang jadi lebih enak ke sesama Tuli. Semakin kita sering komunikasi kita semakin dekat jadi gak canggung gitu rasanya, tapi kalo jarang komunikasi seperti banyak ragu-ragunya mau ngapa-ngapain, kalo saling komunikasi kan kita butuh apa bisa saling bantu. Kita punya Makrab satu tahun sekali untuk mempererat rasa kekeluargaan kita dan saling evaluasi.” (Hasil wawancara pada 2 Desember pukul 13.45)

Menurut subjek lima, komunitas Akar Tuli seperti sebuah keluarga bagi mereka. Dengan seringnya melakukan komunikasi diharapkan mengurangi rasa canggung antar anggota, dapat saling membantu satu sama lain. Untuk mempererat kekeluargaan tersebut komunitas Akar Tuli sering melakukan Makrab dan Evaluasi.

f. Subjek 6

Pada subjek keenam juga menjelaskan, intensitas komunikasi dalam komunitas Akar Tuli dalam mengadakan pertemuan paling tidak sekali dalam satu minggu. Kutipan wawancara sebagai berikut:

“tergantung sih janji dulu lewat WA, kalo ada rapat kabarin dulu. Mungkin satu minggu satu kali atau dua kali, kalo gak sibuk ngumpul kalo sibuk gak ngumpul, kalo pengurus ngumpulnya pas rapat aja tapi kalo yang lainnya kongkow.”

Menambahkan dari subjek sebelumnya mengenai seringnya melakukan interaksi antar anggota yang dapat membangun ke kompakannya antar anggota.

Subjek enam menjawab sebagai berikut:

“kayak grup pengurus sering banget saling komunikasi antar pengurus deket banget, maen bareng, keluar bareng, kalo grup selain pengurus biasanya humas yang deket sama anggotanya. Karna lewat komunikasi kita jadi lebih memahami sifat orang kayak gimana karakternya, lewat komunikasi bisa memahami lebih dekat.” (Hasil wawancara pada 24 Desember pukul 10.00)

Seringnya berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama anggota Akar Tuli dapat mengerti karakter satu dengan yang lainnya dan dapat mempererat hubungan antar pengurus Akar Tuli.

Dari pernyataan ke enam subjek di atas, dalam satu minggu paling tidak komunitas Akar Tuli mengadakan pertemuan untuk evaluasi maupun membicarakan mengenai agenda-agenda yang akan datang. Seringnya melakukan komunikasi di dalam komunitas Akar Tuli sehingga dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar anggota maupun pengurus, memahami karakter satu dengan yang lainnya, dan lebih dekat antar individu kelompok komunitas Akar Tuli.

Selain data wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan data dokumentasi berupa bentuk hasil usaha mereka berupa *merchandise*. Usaha ini di kelola oleh tim Danus (Dana Usaha) yang terbentuk pada tahun 2015. Pencetus pertama dana usaha adalah Yoga dan *merchandise* pertama yang di buat oleh dana

usaha yaitu pin yang kemudian berkembang hingga tahun 2017. Berbagai merchandise yang mereka jual seperti kaos, totebag, kalender dengan desain abjad bisindo, dan bahasa isyarat lainnya. Tujuan awal membentuk dana usaha ini adalah untuk menyalurkan bakat terpendam yang dimiliki anggota Akar Tuli. Tim dana usaha sendiri terdiri dari sembilan orang, yaitu Souma dan Lala sebagai *disgn*, Rieka sebagai bendahara, Fani sebagai promosi dan perangkai kata di Instagram, Ifa sebagai endorser di Instagram, Yoga, Ovik, Sefa sebagai tim promosi. Hasil dari dana usaha mereka kumpulkan untuk menambah uang khas komunitas Akar Tuli. Dengan adanya tim dana usaha tersebut memungkinkan anggota Akar Tuli untuk sering melakukan pertemuan rutin untuk membahas bagaimana perkembangan usaha tersebut kedepannya. Tim dana usaha juga melakukan kegiatan rutin tiap bulannya yaitu kumpul membicarakan peningkatan penjualan *merchandise*, dan membicarakan rencana-rencana pembuatan *disgn* berikutnya.

5.3 Pembahasan

Dari uraian data di atas dan analisis tiap subjek dengan indikator-indikator bentuk komunikasi komunitas yang telah dibuat, maka peneliti mengklasifikasi bentuk komunikasi apa saja yang terdapat pada komunitas Akar Tuli untuk membangun solidaritas kelompok.

Bentuk komunikasi antarpribadi menurut Devito (1997:251) merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dengan peluang memberikan umpan balik segera. Penerapan bentuk komunikasi

antarpribadi yang terjadi dalam komunitas tersebut ialah menurut ke enam subjek penelitian menunjukkan bahwa ke enam subjek menjelaskan memilih bertemu langsung antar anggota Akar Tuli untuk menceritakan masalah pribadi, berdiskusi, dan bertukar informasi karena menurut mereka pertukaran informasi melalui media sosial seperti WA (*Whatsapp*), Line dianggap kurang efisien. Karena orang Tuli sendiri sulit memahami bahasa tulis secara baik dan benar seperti halnya dalam menggunakan SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) dan sedikitnya memahami kosakata. Menurut Somantri (2006:100) penyandang tuli miskin dalam kosa kata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan yang mengandung kiasan adanya gangguan bicara hal tersebut merupakan masalah pokok bagi penyandang tuli. Selain itu kendala menggunakan media sosial yaitu koneksi internet yang terkadang susah terjangkau.

Penyaluran informasi yang terjadi dalam komunitas ini adalah terpusat. Dapat dilihat dari ke enam subjek memilih humas sebagai sumber informasi. Dimana setiap keluar masuk nya informasi dalam komunitas ini harus melewati humas. Dari ke enam subjek tersebut salah satu dari mereka merupakan C.O humas dan anggota humas, yaitu pada subjek ke empat dan lima. Tugas humas disini nantinya mengelolah pesan yang di terima oleh berbagai sumber, kemudian setelah diolah humas selanjutnya diteruskan kepada anggota lainnya.

Salah satu terciptanya solidaritas dalam kelompok menurut Durkheim merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181). Hal tersebut

dibuktikan dari bagaimana suasana nyaman dan adanya kepercayaan di dalam kelompok ini membuat setiap anggota dalam komunitas Akar Tuli terbuka satu sama lain seperti halnya pertukaran pesan yang terjadi antara anggota Akar Tuli menurut subjek satu, tiga, lima, dan enam adanya keterbukaan mengenai masalah pribadi. Hal itu juga terlihat dari subjek satu dan enam menjelaskan contoh masalah pribadi yang sering mereka hadapai berupa kesulitan-kesulitan yang terjadi ketika kuliah. Kepedulian antar anggota Tuli ini ketika ada diskusi atau *sharing* yang bermanfaat semua teman Tuli paling tidak meluangkan waktu untuk mengikuti diskusi atau *sharing* tersebut. Dapat dilihat dari subjek enam menjelaskan teknik ketika mereka mengadakan *sharing* pengalaman atau diskusi kegiatan lain tetapi, yang tidak dapat hadir pada jam tersebut.

Pesan yang sering disampaikan tidak melulu mengenai masalah pribadi, didalam sebuah komunitas atau kelompok tentu memiliki konflik internal maupun eksternal. Pada dasarnya sebuah konflik muncul karena adanya pertentangan atau ketidak sesuaian harapan dari masing-masing individu. Beberapa konflik yang sering di alami komunitas Akar Tuli adalah kesalahpahaman antar anggota yang terjadi karena biasanya mereka sulit memahami bahasa tulisan secara baik dengan benar dan lebih mementingkan ego masing-masing. Dengan adanya masalah atau konflik biasanya komunitas Akar Tuli melakukan evaluasi untuk meminimalisir terjadinya sebuah masalah yang timbul. Menurut Schacter (Santoso, 1992:76) adanya persoalan-persoalan yang timbul dalam sebuah kelompok atau komunitas harus di pecahkan bersama-sama sehingga dapat menumpuk rasa kesatuan kelompok. Persoalan disini menyangkut persoalan secara keseluruhan dan tidak

mungkin dipecahkan secara perorangan. Maka dari itu komunitas Akar Tuli sering melakukan evaluasi dalam seminggu sekali dan diharapkan setiap masalah yang terjadi dalam komunitas diselesaikan secara bersama-sama. Selain itu setiap anggota komunitas Akar Tuli di tuntut agar menggunakan bahasa isyarat dalam melakukan komunikasi. Untuk menyampaikan pesan mereka menggunakan komunikasi nonverbal yaitu jenis pesan yang bersifat kinesik dimana penyampaian pesannya dengan gerak tubuh dan didukung oleh bagaimana mereka mengekspresikan pesannya dengan mimik wajah agar makna pesan tersampaikan.

Seringnya sebuah kelompok bertemu dapat mempengaruhi ke kompakn, rasa kekeluargaan yang tinggi yang ada di dalam komunitas tersebut. Menurut ke enam subjek komunitas Akar Tuli dalam satu minggu sekali paling tidak melakukan pertemuan untuk melakukan evaluasi dan membicarakan agenda-agenda yang akan datang. Hal tersebut juga di dukung dengan hasil observasi yang terlihat bahwa mereka sering bertemu selain di luar agenda rapat seperti kongkow, dan menghabiskan waktu di sela-sela kuliah kumpul bersama di PSLD. Sedangkan dari hasil dokumentasi mereka juga sering melakukan kumpul agar tim divisi dana usaha tetap berjalan lancar selain itu untuk mebahas progres-progres ke depannya agar usaha *merchandise* lebih berkembang. Disamping dengan seringnya bertemu memungkinkan setiap anggota berkomunikasi secara tatap muka sehingga dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar anggota maupun pengurus, memahami karakter satu dengan yang lainnya, dan lebih dekat antar individu kelompok komunitas Akar Tuli.